BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan keadaan geologis, Indonesia ada pada daerah bertemunya 3 lempeng tektonik besar, seperti lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Lempeng tersebut membentuk deretan pegunungan yang beberapa menjadi gunung berapi. Kondisi geologis Indonesia juga menjadi tempat bertemunya antara deretan pegunungan mediteran dan sirkum pasifik. Dari kondisi geologis tersebut menyebabkan Indonesia mempunyai gunung berapi yang banyak serta sebagai daerah gempa bumi. Kondisi tersebut membuat Indonesia menjadi daerah rawan akan terjadinya suatu bencana.

Bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Terdapat beberapa bencana yang biasa melanda Indonesia yaitu: tsunami, gempa bumi, gelombang ekstrim serta abrasi, tanah longsor, banjir, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, cuaca ekstrim, banjir bandang, dan letusan gunung berapi.

Wilayah Indonesia dilalui oleh sabuk api atau *Ring Of Fire* (Kasengke et al., 2011) yang artinya wilayah Indonesia terdapat pada deretan jalur gunung berapi yang masih aktif. Di Jawa Timur bencana gunung api yang baru saja terjadi yaitu meletusnya Gunung Kelud pada tahun 2014, letusan tersebut merupakan letusan yang cukup besar (Irma Nadia Islamey & Ayu Larasati Dian, 2020). Pada awalnya Gunung Kelud telah terjadi erupsi yang serupa pada 16 Oktober 2007 silam, peringatan AWAS (level 4) kepada masyarakat di sekitar Gunung Kelud agar cepat di evakuasi dari zona bahaya ke zona aman telah di keluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG).

Bencana seperti letusan gunung berapi mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat dan merupakan salah satu bentuk bencana alam. Terdapat fakta yang mengatakan bahwa masyarakat masih menganggap bencana alam merupakan takdir dari tuhan. Hal ini menunjukkan kesiapan masyarakat yang masih kurang dalam menghadapi bencana tersebut. Sikap masyarakat maupun pemikiran masyarakat yang seperti itu bisa mengakibatkan resiko bencana menjadi lebih besar. Terdapat tiga pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berperan untuk mengurangi akibat dari bencana, yaitu individu dan rumah tangga, komunitas sekolah, serta pemerintah.

Individu dan rumah tangga menjadi pondasi awal kesiapsiagaan untuk mengurangi resiko bencana. Pemerintahpun memiliki peran dan tanggung jawab dalam keadaan social ekonomi warga dan pendidikan warga

yang berbuhungan dengan suatu bencana, seperti: penyiapan fasilitas, sarana-prasarana warga untuk kondisi darurat. Selain itu, komunitas sekolah juga mempunyai peran yang penting sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan pemegang peran penting tiga *stakeholder* dalam kesiapsiagaan bencana (Irma Nadia Islamey & Ayu Larasati Dian, 2020). Salah satu daerah yang rawan sekali terkena dampak dari letusan Gunung Kelud adalah kampung Candi Sewu, Dsn. Pacuh, Ds. Penataran.

Kampung Candi Sewu, Dsn. Pacuh, Ds. Penataran, Kec. Nglegok, Kab. Blitar adalah salah satu desa yang terletak pada radius ±5-10 km dari kawah Gunung Kelud, sehingga menyebabkan daerah tersebut rawan terkena dampak letusan Gunung Kelud dan menjadi desa penopang bencana yang berada di KRB III Gunung Kelud. Letusan gunung kelud pada tahun 2014, Kampung Candi Sewu, Dusun Pacuh ini mendapatkan lemparan batu/krikil panas, dan hujan abu, sehingga semua wilayah maupun daerah tertutupi oleh pasir tebal dan bebatuan.

Salah satu upaya untuk mengurangi resiko bencana gunung meletus adalah dengan mempertimbangkan segi-segi yang ada seperti segi keberlanjutan dan keikutsertaan semua elemen warga yang ada. Dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan pada kelompok usia anak, sehingga dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dikelompokkan dalam kategori rentan. Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok anak-anak yang rentan terkena resiko dampak bencana.

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah (Ernawati dkk., 2021). Hal tersebut dapat terjadi karena anak usia sekolah dasar (SD) belum bisa menyelamatkan diri sendiri dan terdapat factor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko bencana disekelilingnya yang berakibat tidak ada kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. Masalah tersebut mempunyai arti pentingnya anak usia sekolah dasar (SD) memiliki pemahaman tentang mitigasi bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU Nomer 21 Tahun 2008). Peningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam menghadapi bencana adalah dengan memberikan pendidikan mitigasi bencana yang wajib dimulai sedari usia dini (Ernawati dkk., 2021).

Salah satu sekolah dasar (SD) yang terdampak langsung bencana dari erupsi Gunung Kelud adalah SDN 02 Penataran, karena berada pada radius lima sampai sepuluh kilometer dan terletak pada salah satu desa penyangga bencana yaitu berada di KRB III Ring I Gunung Kelud. Menurut kepala sekolah, para guru dan murid sudah menyadari akan bahaya erupsi Gunung Kelud. Dibuktikan dengan adanya pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana pada tahun 2020 silam pada kelas 4,5, dan 6, tetapi pada kurun waktu 2 tahun ini belum ada lagi pendidikan tentang kebencanaan. Setelah 2 tahun lamanya dan siswa pun berganti kelas dan ada juga yang sudah lulus otomatis

yang dulu di kelas 2 dan 3 dan naik di kelas 4 dan 5 belum mendapatkan pendidikan tentang kebencanaan.

Sesuai hasil penelitian Saparwati dkk, (2020) tentang frekuensi pengetahua mitigasi bencana pada anak di SD Negeri Candirejo 01 yang berjumlah 68 siswa didapatkan hasil yang termasuk dalam kategori baik dengan persentase 19,1% sebanyak 13 orang, kategori cukup dengan persentase 51,5% sebanyak 35 orang, dan kategori kurang dengan persentase 29,4% sebanyak 20 orang. Menurut hasil distribusi frekuensi tingkat wawasan siswa terhadap mitigasi bencana tersebut dapat di ketahui bahwa responden yang belum mengerti serta memahami tentang mitigasi bencana masih lumayan banyak. Responden masih menganggap bencana sebagai akibat dari fenomena alam seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain.

Berdasakan uraian tersebut dapat diketahui bahwasannya anak usia sekolah, khususnya siswa sekolah dasar (SD) penting untuk memiliki pengetahuan mitigasi bencana sebagai ikhtiar untuk mengecilkan resiko bencana. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah mengenai "Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Mitigasi Bencana Gunung Kelud Di Kawasan Rawan Bencana (KRB-III) Ring 1".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaiman gambaran pengetahuan anak usia sekolah tentang mitigasi bencana Gunung Kelud di kawasan rawan bencana (KRB-III) ring 1?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui pengetahuan anak usia sekolah tentang mitigasi bencana Gunung Kelud di kawasan rawan bencana (KRB-III) ring 1.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi SD

   Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan penyusunan program edukasi mitigasi bencana di SDN Penataran

b. Bagi siswa

   Hasil penelitian ini berguna untuk mengukur pengetahuan anak usia sekolah tentang mitigasi bencana

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti berikutnya

   Penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang fokus pada anak usia sekolah dasar (SD) terkait mitigasi bencana.